

SUATU ALTERNATIF PENDISTRIBUSIAN KESENIAN BALI KEPADA PENDUDUK TRANSMIGRAN BALI DI SELURUH INDONESIA MELALUI STSI DENPASAR

**OLEH
I KADEK WIDNYANA**

1.1. Pendahuluan

Seni termasuk salah satu di antara unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, Artinya dapat di jumpai dalam setiap masyarakat. Sifat kegiatan seni itu pada masyarakat manusia merupakan kegiatan yang khas, yang dapat di bedakan dari kegiatan-kegiatan manusia yang lain. Letak kekhasannya adalah dalam kenyataan bahwa seni itu, baik dalam aspeknya sebagai kegiatan seni maupun sebagai hasil karya seni, memberikan jenis kepuasan tertentu bagi manusia, yaitu kepuasan yang bersifat emosional dan sekaligus inderawi dan sering kali juga di sertai kepuasan pemahaman konseptual (Sedyawati, 1992:1).

Untuk mendapatkan kepuasan-kepuasan itu masyarakat pendukung seni tersebut melakukan kegiatan dan aktivitas seni dengan berbagai bentuk dan cara serta mentransformasikan sesuatu ke dalam bentuk seni melalui stimulasi.

Berbicara mengenai stimulasi, ada banyak faktor yang menjadi stimulasi. Bagaimana suatu karya di ciptakan, seperti misalnya dalam penciptaan suatu tarian. Prof. Dr. I Made Bandem dalam bukunya Etnologi Tari Bali mengatakan bahwa, ada tari yang terstimulasi karena alasan agama (tari persembahan), ekonomi (komersial, memenuhi selera pasar), desakan orang lain (pesana), pengabdian masyarakat, karier (ciptaan profesional) dan sebagainya (Bandem, 1996:22).

Dari bentuk-bentuk stimulasi di atas yang melandasi timbulnya suatu karya seni (seni pertunjukan) masyarakat di Bali (Hindu) telah mengklasifikasi seni peretunjukan tersebut berdasarkan sifat dan fungsinya menjadi Wali (sakral), Bebali (untuk upacara adat, keagamaan), Balih-balihan (tontonan, hiburan), bahkan sudah di sepakati sebagai pendidikan formal dan non formal.